

STUNTING DIBERBAGAI NEGARA: PERBANDINGAN GLOBAL

Debby Ratno Kustanto^{1*}, Indah Putri Ramadhanti², Maysa Putri³

¹Program Studi Promosi Kesehatan, Fakultas Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Prima Nusantara
Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

²Program Studi Profesi Bidan, Fakultas Kebidanan, Universitas Prima Nusantara Bukittinggi, Sumatera Barat,
Indonesia

³Layanan Penyiaran Publik, Radio Republik Indonesia Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

*Korespondensi Penulis: Debby Ratno Kustanto

Email: debbykustanto@upnb.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar di berbagai belahan dunia, khususnya negara-negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan prevalensi, faktor penyebab, serta upaya penanggulangan stunting di beberapa negara secara global, dengan fokus khusus pada konteks Indonesia. Kegiatan utama dari penelitian ini adalah wawancara langsung yang disiarkan melalui program RRI Pro 4 Bukittinggi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data yang diperoleh dianalisis untuk menemukan persamaan dan perbedaan kebijakan serta strategi yang diterapkan di berbagai negara dalam mengatasi stunting. Hasil wawancara mengungkap bahwa meskipun penyebab stunting relatif serupa, seperti kurangnya asupan gizi dan sanitasi yang buruk, pendekatan kebijakan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masing-masing negara. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengambil kebijakan di tingkat lokal maupun nasional dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dan kontekstual dalam menurunkan angka stunting di Indonesia.

Kata Kunci: stunting, gizi anak, perbandingan global, kebijakan kesehatan, RRI Pro 4

1. Pendahuluan

Stunting, atau kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, masih menjadi masalah besar dalam kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Disproporsi stunting antara negara dan wilayah masih besar, meskipun prevalensi telah menurun di seluruh dunia. Data menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Afrika tertinggi sebesar 32%, diikuti oleh Asia (27,4%) dan Oseania (27,4%). Di sisi lain,

prevalensi stunting di Eropa terendah sebesar 11,3% (Ssentongo et al., 2021).

Namun, penelitian menunjukkan bahwa kemajuan dalam mengurangi stunting tidak konsisten. Analisis yang dilakukan terhadap 174 negara dari tahun 1990 hingga 2015 menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam penurunan stunting; negara-negara dengan pendapatan rendah mengalami kemajuan yang lebih cepat daripada negara-negara dengan pendapatan tinggi (Balla et al., 2021).

Perbedaan ini menunjukkan ketimpangan sosial ekonomi dan akses kesehatan. Layanan kesehatan maternal, status ekonomi rumah tangga, pendidikan orang tua, dan sanitasi adalah beberapa komponen yang berkontribusi pada penurunan stunting (Vaivada et al., 2020)

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan populasi besar, menghadapi tantangan signifikan dalam mengatasi stunting. Data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 21,5% pada tahun 2023. Penurunan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam mengimplementasikan berbagai program intervensi gizi, seperti pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi kepada Masyarakat (Kesehatan, 2023).

Kegiatan "Obrolan Sehat Stunting" bertujuan untuk meningkatkan kesadaran public yaitu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai stunting dan dampaknya terhadap pertumbuhan anak, membandingkan praktik global yaitu menyajikan perbandingan strategi penanggulangan stunting dari berbagai negara untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diadopsi di Indonesia.

2. Metode

Metode dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah program wawancara yang diadakan di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Bukittinggi (LPP RRI) yang beralamat di Jln. Prof. M. Yamin SH No. 199, Aur Kuning, Bukittinggi, Sumatera Barat.



Gambar 1: Gedung LPP RRI Bukittinggi,
Sumber : Instagram Pro4 RRI Bukittinggi

Program wawancara (interview) ini termasuk talk show, bentuk lain dari diskusi panel yang dapat dilaksanakan didalam ataupun di luar studio tergantung pada kebutuhan ataupun tema nya. Program wawancara atau interview dapat dilaksanakan secara langsung ataupun tidak. Sebelum acara dimulai, dialog wawancara akan disusun terlebih dahulu agar dialog wawancara tidak membosankan dan dapat tersampaikan kepada pendengar, teknik siaran langsung (live) merupakan siaran yang proses produksinya sampai dengan penyiarannya dilakukan pada saat itu juga atau pada yang yang bersamaan (real time). Siaran langsung dapat dilakukan di dalam studio maupun diluar studio, pada siaran langsung tersebut peralatan yang dibawa seminimalnya adalah mic, mixer audio, amplifier, alat perekam (tape recorder). Reporter melaporkan secara langsung apa yang dilihat (Winda Kustiawan, 2023).



Gambar 2: Flyer Kegiatan, Sumber:
Instagram Pro4 RRI Bukittinggi

3. Hasil dan Pembahasan

Tempat Kegiatan: LPP RRI Pro4
Bukittinggi – RRI
Digital
Waktu : Jumat 09 Agustus 2024
Struktur Acara (Durasi: 60 menit)

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Pembukaan	5 menit	1. Salam dan perkenalan narasumber. 2. Penjelasan singkat: Apa itu stunting? 3. Kenapa stunting penting dibahas secara global?
2	Paparan Global: Stunting di Dunia	10 Menit	Narasumber menyampaikan data global (misalnya data WHO/UNICEF). Negara-negara dengan prevalensi tinggi vs rendah. Negara sukses menurunkan angka stunting (misalnya: Peru, Vietnam, Rwanda).

3	Studi Kasus Perbandingan	15 Menit	Beberapa negara yang sukses menurunkan stunting
4	Situasi di Indonesia	10 Menit	1. Update angka stunting nasional dan daerah. 2. Program nasional: Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting. 3. Tantangan unik di Indonesia (geografis, budaya, akses layanan kesehatan).
5	Interaksi Pendengar	15 Menit	Menerima telepon/sms/WA dari pendengar. Pertanyaan atau berbagi pengalaman dari masyarakat. Narasumber merespons secara ringkas dan informatif.
6	Penutup	5 Menit	Kesimpulan dari narasumber. Ajak masyarakat untuk ikut serta dalam mencegah stunting. Informasi lanjutan: ke mana bisa menghubungi jika ingin tahu lebih banyak (pusat gizi, posyandu, dll).
Ucapan terima kasih dan salam penutup			

3.1 Penjelasan Singkat Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Anak dikategorikan stunting jika tinggi badannya berada di bawah -2 standar deviasi dari median standar pertumbuhan WHO untuk usia dan jenis kelaminnya (Kardila et al., 2023).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stunting meliputi: Gizi yang Tidak Memadai: Asupan nutrisi yang kurang selama masa kehamilan dan awal kehidupan anak. Pendidikan Ibu yang Rendah: Tingkat pendidikan ibu yang rendah dapat memengaruhi pengetahuan tentang nutrisi dan perawatan anak. Sanitasi dan Akses Air Bersih yang Buruk: Lingkungan yang tidak higienis meningkatkan risiko infeksi yang

dapat menghambat pertumbuhan anak. Faktor Sosial Ekonomi: Pendapatan keluarga yang rendah dapat membatasi akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan (Adlinsyah et al., 2023; Bahrin & Wildan, 2022; Qoyimah et al., 2024).

Stunting memiliki konsekuensi serius, termasuk perkembangan kognitif yang terhambat: Anak-anak stunting memiliki skor kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami stunting, peningkatan risiko penyakit yaitu stunting meningkatkan kerentanan terhadap penyakit infeksi dan non-infeksi di masa dewasa dan produktivitas ekonomi yang menurun karena stunting dapat mengurangi kapasitas kerja dan pendapatan di masa depan (Rahmadiyah et al., 2024)

3.2 Mengapa Stunting Penting dibahas Secara Global

Stunting atau pertumbuhan terhambat pada anak merupakan isu kesehatan global yang krusial karena dampaknya yang luas terhadap kualitas hidup individu dan pembangunan suatu negara. Mengapa Stunting Penting Dibahas Secara Global: (1) Dampak Kesehatan dan Kognitif Jangka Panjang: Stunting meningkatkan risiko kematian anak akibat penyakit infeksi, menghambat perkembangan kognitif, dan menurunkan prestasi akademik serta produktivitas ekonomi di masa dewasa. (2) Konsekuensi Ekonomi: Anak yang mengalami stunting berisiko kehilangan 2–3 tahun pendidikan dan mengalami penurunan pendapatan hingga 23% saat dewasa, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara. (3) Prevalensi Global yang Tinggi: Meskipun telah terjadi penurunan, stunting

masih menjadi masalah signifikan, terutama di Asia dan Afrika, dengan prevalensi tinggi di negara-negara seperti Indonesia, India, dan Nigeria. (4) Siklus Antar Generasi: Stunting dapat berlanjut ke generasi berikutnya, di mana wanita dengan tinggi badan pendek akibat stunting berisiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah, memperkuat siklus malnutrisi. (5) Kebutuhan Pendekatan Multisektoral: Faktor-faktor seperti pendidikan ibu, status sosial ekonomi, sanitasi, dan akses layanan kesehatan berkontribusi terhadap stunting, sehingga diperlukan intervensi lintas sektor untuk penanganannya (Panjaitan, 2023; Rueda-Guevara et al., 2021).

3.3 Negara Sukses Menurunkan Stunting

Beberapa negara telah menunjukkan keberhasilan dalam menurunkan prevalensi stunting melalui pendekatan multisektoral dan inovatif. Peru berhasil menurunkan angka stunting dari 28% pada tahun 2008 menjadi 13% pada tahun 2016. Keberhasilan ini dicapai melalui pendekatan multisektoral yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial. Program seperti Juntos (transfer tunai bersyarat) dan peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak berkontribusi signifikan dalam penurunan ini. Ethiopia mencatat penurunan stunting dari 58% pada tahun 2000 menjadi 38% pada tahun 2016. Strategi yang diterapkan meliputi peningkatan akses layanan kesehatan dasar, kampanye edukasi gizi, dan program perlindungan sosial yang menjangkau keluarga miskin. Bangladesh menunjukkan penurunan stunting dari 51% pada tahun 2004 menjadi 36% pada tahun 2014. Faktor kunci keberhasilan termasuk peningkatan

pendidikan ibu, program imunisasi yang luas, dan intervensi gizi spesifik seperti suplementasi mikronutrien (Hasanbasri, 2023)

3.4 Stunting di Indonesia

Dalam satu dekade terakhir, Indonesia telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam menurunkan prevalensi stunting pada balita. Pada tahun 2013, prevalensi stunting berada pada angka 37,2%. Melalui berbagai intervensi dan program nasional, angka ini berhasil ditekan menjadi 21,6% pada tahun 2022 dan 21,5% pada tahun 2023. Penurunan ini merupakan hasil dari upaya bersama pemerintah, termasuk pelaksanaan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) secara tahunan sejak 2021, yang sebelumnya dilakukan setiap 3–5 tahun sekali. Pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024, sesuai dengan standar WHO yang menetapkan ambang batas prevalensi stunting di bawah 20%. Untuk mencapai target tersebut, diperlukan penurunan rata-rata sebesar 3,8% per tahun. Strategi yang diterapkan meliputi intervensi gizi pada ibu sebelum dan selama kehamilan, serta pada anak usia 6 bulan hingga 2 tahun. Selain itu, pendekatan multisektor melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting juga menjadi landasan dalam upaya ini. (Kesehatan, 2023)

3.5 Program Nasional Percepatan Penurunan Stunting

Program Nasional Percepatan Penurunan Stunting merupakan upaya terintegrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia untuk menurunkan

prevalensi stunting pada balita. Stunting, yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya akibat kekurangan gizi kronis, menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Program ini dikoordinasikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai lead sector, dan dilaksanakan secara lintas sektor melalui pendekatan konvergensi intervensi spesifik dan sensitif, melibatkan Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, Kementerian Pendidikan, dan pemerintah daerah.

Kementerian Kesehatan memiliki peran penting dalam intervensi spesifik, yaitu upaya yang berhubungan langsung dengan penyebab utama stunting, seperti pemberian gizi ibu hamil dan anak, imunisasi, pengendalian penyakit menular, pemantauan tumbuh kembang anak, dan penyediaan layanan kesehatan dasar yang berkualitas. Intervensi ini menasar periode emas 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang merupakan masa krusial dalam pembentukan kualitas kesehatan anak. Selain itu, program ini juga didukung oleh peningkatan edukasi masyarakat, penguatan kapasitas tenaga kesehatan, serta pemantauan dan evaluasi berbasis data melalui dashboard e-PPGBM dan sistem pemantauan terpadu lainnya. Tujuan akhir dari program ini adalah mencapai prevalensi stunting nasional sebesar 14% pada tahun 2024, sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 (Kesehatan, 2023)

3.6 Tantangan Unik di Indonesia

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks di Indonesia, ditandai dengan gangguan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi kronis. Meskipun prevalensi stunting menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, angka ini masih jauh dari target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Beberapa tantangan unik yang dihadapi Indonesia dalam upaya penurunan stunting antara lain: (1) Ketimpangan Regional: Terdapat disparitas signifikan dalam prevalensi stunting antar daerah, dengan beberapa provinsi menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. (2) Faktor Sosial dan Budaya: Praktik pola asuh yang kurang optimal, rendahnya kesadaran akan pentingnya gizi seimbang, serta kebiasaan sanitasi yang buruk turut berkontribusi terhadap tingginya angka stunting. (3) Keterbatasan Akses Layanan Kesehatan: Di beberapa wilayah, terutama daerah terpencil, akses terhadap layanan kesehatan dan gizi yang memadai masih menjadi kendala. (4) Kurangnya Koordinasi Antar Sektor: Penanganan stunting memerlukan pendekatan multisektoral. Namun, koordinasi antar lembaga dan sektor terkait masih perlu ditingkatkan untuk mencapai efektivitas program (Kesehatan, 2023)

4. Simpulan

Stunting, masalah kesehatan masyarakat yang serius, masih menjadi masalah di seluruh dunia, khususnya di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Stunting biasanya merupakan gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang berlangsung lama, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan. Data dari seluruh dunia

menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam prevalensi stunting di antara negara-negara:

- Stunting tertinggi terjadi di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara. Misalnya, angka stunting di atas 30% tercatat di Nigeria, Ethiopia, dan India. Ini karena tingkat kemiskinan yang tinggi, kurangnya sanitasi, asupan gizi yang tidak memadai, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan ibu dan anak.
- Sebaliknya, negara-negara maju seperti Jepang, Jerman, dan AS memiliki prevalensi stunting yang sangat rendah (biasanya di bawah 5%) karena sistem kesehatan yang kuat, gizi anak yang cukup, dan pendidikan masyarakat yang baik.
- Dalam sepuluh tahun terakhir, angka stunting di beberapa negara berkembang seperti Vietnam, Bangladesh, dan Peru telah mengalami penurunan yang signifikan. Ini dicapai melalui intervensi berbagai sektor, termasuk gizi yang lebih baik, sanitasi, pendidikan ibu, dan program kesehatan berbasis masyarakat.
- Angka stunting telah menurun, tetapi masih relatif tinggi di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Pada tahun 2022, prevalensi Indonesia sekitar 21%, turun dari tahun-tahun sebelumnya, tetapi masih di atas ambang batas 20% yang ditetapkan WHO.

Perbedaan global menunjukkan bahwa stunting bukan hanya masalah gizi; itu juga terkait dengan kebijakan pemerintah, sosial, ekonomi, dan budaya. Negara-negara yang berhasil mengatasi stunting biasanya

menerapkan pendekatan terpadu lintas sektor, dengan fokus pada periode emas pertumbuhan anak.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada LPP RRI Pro4 Bukittinggi dan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi atas fasilitasnya sehingga terlaksana kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Adlinsyah, D. N. A., Rahfiludin, M. Z., & Winarni, S. (2023). Exploring Factors Contributing to Stunting in Children Under 5 Years: Systematic Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(SpecialIssue), 95-103. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9iSpecialIssue.5851>
- Bahrin, & Wildan. (2022). Stunting in Indonesian Children and Its Contributing Factors: Study through Bibliometric Analysis. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(2), 271-293. <https://doi.org/10.21009/jpud.162.07>
- Balla, S., Goli, S., Vedantam, S., & Rammohan, A. (2021). Progress in child stunting across the world from 1990 to 2015: testing the global convergence hypothesis. *Public Health Nutr*, 24(17), 5598-5607. <https://doi.org/10.1017/S136898002100375X>
- Hasanbasri, R. T. M. (2023). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: STRATEGI PROMOSI KESEHATAN DALAM MENCEGAH STUNTING. *JURNAL MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN*, 26(3), 99-104.
- Kardila, M., Hadhikil, M., Aulia, V., & Wardani, L. K. (2023). Risks of Stunting and Interventions to prevent Stunting. *Journal of Community Engagement in Health*, 6(2), 79-83. <https://doi.org/10.30994/jceh.v6i2.528>
- Kesehatan, K. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Panjaitan, W. Y. S. V. T. H. F. J. S. P. Y. P. H. P. M. M. S. H. I. L. (2023). Determinants of stunting in children under five: a scoping review. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 12(1), 9-20.
- Qoyimah, A. U., Zahroh, S., & Sri, W. (2024). Maternal Factors as Determinants of Stunting in Children under the Age of Five: Scoping Review. *Jurnal Promkes*, 12(2), 254-263. <https://doi.org/10.20473/jpk.V12.I2.2024.254-263>
- Rahmadiyah, D. C., Sahar, J., Widyatuti, Sartika, R. A. D., & Hassan, H. (2024). Family Resilience With Stunted Children Aged Below 5 Years: A Qualitative Study in Depok City, Indonesia. *Glob Qual Nurs Res*, 11, 23333936231221753. <https://doi.org/10.1177/23333936231221753>
- Rueda-Guevara, P., Botero Tovar, N., Trujillo, K. M., & Ramirez, A. (2021). Worldwide evidence about infant stunting from a public health perspective: A systematic review. *Biomedica*, 41(3), 541-554. <https://doi.org/10.7705/biomedica.6017> (Evidencia mundial sobre el retraso del crecimiento infantil desde una

perspectiva de salud publica: revision sistematica.)

Ssentongo, P., Ssentongo, A. E., Ba, D. M., Ericson, J. E., Na, M., Gao, X., Fronterre, C., Chinchilli, V. M., & Schiff, S. J. (2021). Global, regional and national epidemiology and prevalence of child stunting, wasting and underweight in low- and middle-income countries, 2006-2018. *Sci Rep*, 11(1), 5204.

<https://doi.org/10.1038/s41598-021-84302-w>

Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *Am J Clin Nutr*, 112(Suppl 2), 777S-791S.

<https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>

Winda Kustiawan, E. J. A., Muhammad Hafiz Sapriadi, Sabna Sabilla, Sophia Lajuba, Zulfah Hannum Bahri. (2023). Teknik Penyiaran Radio dan Bentuk-Bentuk Program Siaran dalam Radio. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(2), 9574-9579.